

INTERVENSI PEKERJA SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR MATEMATIKA ANAK DI PANTI ASUHAN ORA ET LABORA, MEDAN

Muhammad Aqsha Rangkuti¹, Fajar Utama Ritonga², Gusti Pirandy³

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

Kota Medan, Indonesia

Email : aqsha.rangkuti01@gmail.com¹

fajar.utama@usu.ac.id²

pirandygusti@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pekerjaan sosial dalam membantu peningkatan kemampuan belajar anak panti asuhan yang mengalami kesulitan dalam pelajaran matematika. Studi kasus dilakukan terhadap F Atogulo, anak berusia 12 tahun yang tinggal di Panti Asuhan Ora Et Labora, Medan. Pendekatan yang digunakan adalah praktik pekerjaan sosial individual (case work) dengan menggunakan tools asesmen seperti genogram, ecomap, social life road, dan roadmap. Intervensi dilakukan secara langsung melalui bimbingan belajar personal, permainan edukatif, serta dukungan emosional. Hasil praktik menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman materi perkalian dan kepercayaan diri klien. Pendekatan strengths-based dan metode CIPP digunakan untuk merancang dan mengevaluasi program. Studi ini menyimpulkan bahwa praktik pekerjaan sosial yang sistematis dan terencana dapat memberikan dampak positif dalam pemulihan fungsi belajar anak.

Kata Kunci: Pekerjaan Sosial, Anak Panti, Kesulitan Matematika

ABSTRACT

This study aims to describe social work practices in helping to improve the learning abilities of orphanage children who have difficulty in mathematics. A case study was conducted on F Atogulo, a 12-year-old child who lives in the Ora Et Labora Orphanage, Medan. The approach used is individual social work practice (case work) using assessment tools such as genogram, ecomap, social life road, and roadmap. Interventions are carried out directly through personal tutoring, educational games, and emotional support. The results of the practice showed a significant increase in the understanding of multiplication material and client confidence. The strengths-based approach and the CIPP method were used to design and evaluate the program. This study concludes that systematic and planned social work practices can have a positive impact on the recovery of children's learning functions.

Keywords : Social Work, Orphanage Children, Mathematics Difficulties

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234.KK.443

Prefix DOI :

10.9765/Krepa.V218.3784

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Ketimpangan akses pendidikan di Indonesia masih menjadi isu yang multidimensional, khususnya bagi anak-anak yang berada dalam situasi rentan seperti penghuni panti asuhan (Adi, 2005). Permasalahan ini tidak hanya menyentuh aspek infrastruktur atau ketersediaan fasilitas pendidikan, tetapi juga melibatkan dimensi psikologis, sosial, dan emosional yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran anak. Anak-anak panti asuhan menghadapi tantangan berlapis yang dimulai dari keterbatasan akses terhadap pendampingan belajar yang memadai, minimnya fasilitas pendukung pembelajaran, hingga absennya dukungan psikososial yang seharusnya menjadi fondasi penting dalam perkembangan akademik mereka.

Kondisi struktural panti asuhan yang seringkali memiliki keterbatasan sumber daya manusia dan finansial menyebabkan rasio pengasuh dengan anak menjadi tidak ideal untuk memberikan perhatian individual yang dibutuhkan setiap anak dalam proses belajar. Ketidakterediaan tutor atau pendamping belajar yang berkualitas mengakibatkan anak-anak harus berjuang sendiri dalam memahami materi pelajaran (Siregar, 2024). Situasi ini diperparah oleh kondisi fisik panti yang tidak jarang kekurangan fasilitas pembelajaran seperti ruang belajar yang memadai, buku-buku referensi, alat tulis, atau akses internet yang stabil untuk mendukung pembelajaran modern.

Dari aspek psikososial, anak-anak panti asuhan membawa beban emosional yang berat akibat pengalaman hidup mereka. Perasaan minder atau rendah diri seringkali berkembang sebagai respons terhadap stigma sosial yang mereka rasakan ketika berinteraksi dengan teman-teman sebaya dari keluarga utuh. Trauma masa lalu yang mungkin berkaitan dengan penelantaran, kekerasan, atau kehilangan orang tua menjadi faktor penghambat signifikan dalam proses pembelajaran. Trauma ini tidak hanya mempengaruhi konsentrasi dan motivasi belajar, tetapi juga membentuk persepsi negatif terhadap kemampuan diri dan masa depan.

Matematika, sebagai salah satu mata pelajaran fundamental dalam kurikulum pendidikan, menjadi tantangan khusus bagi anak-anak panti asuhan. Karakteristik matematika yang memerlukan pemahaman konsep abstrak, kemampuan berpikir logis, dan keterampilan pemecahan masalah sistematis menuntut kondisi pembelajaran yang optimal. Namun, anak-anak yang sudah mengalami hambatan emosional dan kurangnya dukungan akademik seringkali mengalami kesulitan dalam menguasai konsep-konsep matematika dasar. Kegagalan berulang dalam memahami matematika kemudian menciptakan lingkaran setan di mana anak semakin kehilangan kepercayaan diri dan motivasi untuk belajar.

Kompleksitas permasalahan ini memerlukan pendekatan intervensi yang holistik dan terstruktur. Pekerja sosial, dengan keahlian dalam memahami dinamika psikososial dan kemampuan dalam merancang intervensi berbasis evidens, memiliki peran strategis sebagai fasilitator perubahan. Praktik pekerjaan sosial yang tidak hanya menyentuh aspek pendidikan tetapi juga aspek sosial, emosional, dan lingkungan anak menjadi kunci dalam mengatasi hambatan belajar yang dialami anak-anak panti asuhan.

Dalam konteks ini, F Atogulo, seorang anak laki-laki berusia 12 tahun yang tinggal di Panti Asuhan Ora Et Labora, Medan, menjadi representasi dari permasalahan yang dialami banyak anak panti asuhan. Kesulitan F dalam pelajaran matematika bukan hanya disebabkan oleh ketidakpahaman konsep, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor psikososial dan ketidaksesuaian gaya belajar dengan metode pengajaran yang tersedia. Potensi akademik F yang belum tergalai maksimal menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dan komprehensif dalam menangani kesulitan belajar anak-anak panti asuhan.

Pentingnya intervensi pekerjaan sosial dalam kasus seperti F terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan berbagai pendekatan teoritis dalam praktik yang

sistematis (Tampubolon, 2024). Metode case work dengan pendekatan holistik dan bertahap memungkinkan pekerja sosial untuk menangani permasalahan secara mendalam dan berkelanjutan. Penggunaan teori fungsi sosial membantu dalam memahami bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya, sementara pendekatan strength-based memfokuskan pada potensi dan kekuatan yang dimiliki anak rather than defisit atau kekurangan. Evaluasi dengan model CIPP memberikan kerangka sistematis untuk mengukur efektivitas program intervensi yang dilakukan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah F Atogulo yang menjadi klien praktik pekerjaan sosial dari 6 Maret hingga 6 Juni 2025 di Panti Asuhan Ora Et Labora, Kota Medan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan klien dan pengasuh, serta dokumentasi intervensi.

TEMPAT DAN WAKTU

Pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut :

Tempat : Jl. Danau Toba No.4, Kelurahan Sei Agul, Kecamatan Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara 20117
Waktu Pelaksanaan Kegiatan : Maret hingga Juni 2025

METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan akan disajikan melalui penjelasan dibawah ini :

1. Survei Tempat Pelaksanaan Kegiatan

Mengidentifikasi kondisi lingkungan panti dan kebutuhan anak-anak sebagai dasar penyusunan kegiatan.

2. Persiapan Sarana dan Prasarana

Menyiapkan alat bantu seperti media pembelajaran, spanduk, proyektor, dan bingkisan.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Melakukan penyuluhan, bimbingan belajar, dan kegiatan motivasi secara langsung di Panti Ora Et Labora.

4. Materi Pembinaan dan Penyuluhan Kegiatan

Melaksanakan pendampingan individual bagi anak yang mengalami hambatan belajar matematika melalui pendekatan case work.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Intervensi Case Work dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika. Implementasi praktik pekerjaan sosial dalam menangani kesulitan belajar matematika yang dialami F Atogulo dilakukan melalui tahapan sistematis yang mengikuti metodologi case work professional. Proses ini dimulai dari tahap engagement hingga terminasi, dengan setiap tahapan dirancang untuk mencapai tujuan spesifik dalam mengatasi hambatan belajar yang dialami klien.

1. Engagement, Intake, dan Contract. Tahap awal intervensi merupakan fase kritis yang menentukan keberhasilan seluruh proses intervensi. Dalam kasus F, proses engagement dilakukan dengan sangat hati-hati mengingat kondisi psikologis anak yang rentan dan memiliki riwayat trauma. Pekerja sosial memulai dengan membangun hubungan saling percaya melalui pendekatan yang hangat dan non-threatening. Penjelasan tentang tujuan intervensi disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami

oleh anak usia 12 tahun, sehingga F dapat memahami manfaat yang akan diperoleh dari proses bimbingan tanpa merasa terancam atau dipaksa. Kontrak sosial yang disepakati secara verbal mencerminkan prinsip partisipasi aktif klien dalam proses intervensi. Meskipun tidak tertulis, kesepakatan ini mencakup komitmen F untuk hadir dalam sesi bimbingan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang telah dirancang.

2. **Assessment.** Tahap assessment dilakukan secara komprehensif menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman holistik tentang kondisi klien. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku F dalam situasi pembelajaran, terutama reaksinya ketika dihadapkan pada materi matematika. Wawancara mendalam dilakukan tidak hanya dengan F, tetapi juga dengan pengasuh panti untuk memperoleh informasi tentang pola perilaku dan perkembangan akademik F dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan alat bantu assessment seperti ecomap dan social life road memberikan gambaran visual yang komprehensif tentang sistem lingkungan F dan perjalanan hidupnya. Ecomap mengungkap bahwa lingkungan sosial F kurang suportif, dengan hubungan yang lemah dengan teman sebaya dan minimnya dukungan akademik dari lingkungan panti. Social life road menunjukkan serangkaian pengalaman ketidakstabilan yang dialami F sejak masa kecil, mulai dari penelantaran hingga perpindahan tempat tinggal yang mempengaruhi kontinuitas pendidikannya. Temuan assessment menunjukkan bahwa F mengalami kecemasan belajar yang spesifik terhadap matematika, terutama operasi perkalian. Kecemasan ini tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga melibatkan respons fisik seperti gemetar dan berkeringat ketika dihadapkan pada soal matematika.
3. **Perencanaan.** Perencanaan intervensi disusun dengan mengadopsi pendekatan strength-based yang memfokuskan pada identifikasi dan pemanfaatan kekuatan serta potensi yang dimiliki F. Hasil assessment menunjukkan bahwa meskipun F mengalami kesulitan dalam matematika, ia memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap angka-angka dan permainan visual. Kekuatan ini menjadi titik masuk untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar F. Intervensi dirancang dengan mengintegrasikan media pembelajaran yang menarik dan interactive, seperti kartu angka berwarna, alat peraga manipulatif, dan permainan edukatif yang menggabungkan unsur logika dengan hiburan.
4. **Intervensi Langsung.** Implementasi intervensi dilakukan selama periode Maret hingga Juni 2025 dengan frekuensi dua kali seminggu, setiap sesi berlangsung selama 60-90 menit. Intensitas ini dipilih untuk memberikan paparan yang cukup terhadap materi pembelajaran tanpa menimbulkan kelelahan atau kejenuhan pada klien. Materi pembelajaran difokuskan pada penguasaan teknik perkalian sederhana melalui metode hafalan yang dikombinasikan dengan pemahaman konsep melalui visualisasi dan manipulasi objek konkret. Setiap sesi pembelajaran dirancang dengan struktur yang konsisten namun fleksibel. Sesi dimulai dengan ice breaking untuk menciptakan suasana yang rileks, dilanjutkan dengan review materi sebelumnya, introduction materi baru, praktik terbimbing, dan diakhiri dengan permainan edukatif yang mengintegrasikan konsep yang telah dipelajari.
5. **Monitoring dan Evaluasi: Mengukur Efektivitas Intervensi.** Evaluasi program dilakukan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1971. Model ini dipilih karena kemampuannya untuk memberikan evaluasi komprehensif yang mencakup berbagai aspek program intervensi, mulai dari konteks permasalahan hingga outcome yang dicapai. Evaluasi konteks (Context) mengidentifikasi ketakutan F terhadap matematika sebagai permasalahan utama yang perlu ditangani. Ketakutan ini tidak hanya berdampak pada performa

akademik tetapi juga mempengaruhi self-concept dan motivasi belajar F secara keseluruhan. Evaluasi input (Input) menilai kualitas dan relevansi media pembelajaran yang digunakan, termasuk kartu angka, alat peraga, dan permainan edukatif. Media-media ini terbukti efektif dalam menarik perhatian F dan memfasilitasi pemahaman konsep matematika yang sebelumnya dianggap sulit. Evaluasi proses (Process) menganalisis implementasi program selama periode intervensi, termasuk kualitas interaksi antara pekerja sosial dan klien, konsistensi pelaksanaan sesi, dan responsivitas program terhadap kebutuhan yang berkembang. Evaluasi mingguan yang dilakukan memungkinkan penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan progress dan feedback dari klien. Evaluasi produk (Product) mengukur outcome konkret yang dicapai setelah 6 minggu implementasi program. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan F mengerjakan soal perkalian. F menunjukkan perubahan sikap yang dramatis terhadap matematika, dari rasa takut menjadi antusiasme yang tinggi. F mulai menunjukkan inisiatif untuk mengerjakan soal tambahan dan bahkan membantu teman-teman lain di panti dalam belajar matematika. Perubahan ini mencerminkan peningkatan self-efficacy yang dikemukakan oleh Albert Bandura, di mana pengalaman berhasil (mastery experience) menjadi sumber utama kepercayaan diri individu dalam menghadapi tantangan serupa.

6. Terminasi. Proses terminasi dilakukan secara bertahap selama minggu terakhir praktik untuk mempersiapkan F menghadapi berakhirnya program intervensi. Terminasi tidak dipandang sebagai akhir dari proses helping, melainkan sebagai transisi menuju kemandirian F dalam belajar matematika. Proses ini dimulai dengan sesi refleksi bersama antara pekerja sosial dan klien untuk mengevaluasi perjalanan pembelajaran yang telah dilalui, mengidentifikasi perubahan yang telah terjadi, dan merayakan pencapaian yang telah diraih. Diskusi reflektif ini tidak hanya berfungsi sebagai closure tetapi juga sebagai reinforcement terhadap perubahan positif yang telah terjadi. F didorong untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang paling efektif baginya dan merencanakan bagaimana strategi tersebut dapat terus diterapkan tanpa pendampingan langsung dari pekerja sosial. Proses ini sejalan dengan prinsip empowerment dalam pekerjaan sosial yang bertujuan membantu klien mengembangkan kapasitas untuk mengatasi masalah secara mandiri. Terminasi juga melibatkan evaluasi partisipatif di mana F diminta memberikan feedback tentang pengalaman mengikuti program intervensi. Feedback ini tidak hanya berfungsi sebagai data evaluatif tetapi juga sebagai validasi terhadap voice dan agency F sebagai subjek dalam proses helping. Prinsip partisipasi klien yang ditekankan dalam terminasi mencerminkan komitmen pekerjaan sosial terhadap client self-determination dan democratic participation.

KESIMPULAN

Berdasarkan praktik pekerjaan sosial yang dilaksanakan di Panti Asuhan Ora Et Labora terhadap klien bernama F Atogulo, dapat disimpulkan bahwa pendekatan intervensi langsung (*direct service*) melalui bimbingan belajar personal dan penggunaan media pembelajaran yang menyenangkan dapat membantu meningkatkan kemampuan dasar matematika klien, khususnya dalam operasi perkalian. Selain memberikan peningkatan secara akademik, intervensi ini juga berdampak pada aspek psikososial, seperti meningkatnya kepercayaan diri dan motivasi belajar klien. Praktik ini berhasil menunjukkan bahwa penerapan metode pekerja sosial berbasis pengetahuan, keterampilan, dan nilai sebagaimana dirumuskan oleh Zastrow dalam Adi (2005) serta penggunaan *tools* seperti *Social Life Road*, memberikan hasil yang signifikan dalam pemulihan keberfungsian sosial anak. Dengan demikian, pendekatan

pekerja sosial yang terencana, sistematis, dan berbasis kekuatan mampu menciptakan perubahan positif dan berkelanjutan pada anak-anak yang mengalami hambatan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2005). *Intervensi komunitas: Pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Benediktus, R., & Meritus, D. (2022). Cause and impact analysis of homeless and beggars: A study of urban poverty and social stigma in Medan. *Jurnal Sosial, Sains, Terapan dan Riset (Sosateris)*.
- Humaizi, H., Sibero, B., Kusmanto, H., & Ridho, H. (2024). Impact of global crisis on social and economic inequality in Medan City: A strategic approach to community empowerment and multisector collaboration. *Research Journal in Advanced Humanities*.
- Perlman, H. H. (1957). *Social Casework: A Problem Solving Process*. Chicago: University of Chicago Press.
- Saleeby, D. (2013). *The Strengths Perspective in Social Work Practice* (6th ed.). Boston: Pearson Education.
- Siregar, S., Ritonga, F., & Ginting, B. (2024). Upaya penanggulangan gelandangan dan pengemis yang dilakukan Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kota Medan melalui pengadaan rumah singgah. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*.
- Stufflebeam, D. L. (1971). *The relevance of the CIPP evaluation model for educational accountability*. Kalamazoo: The Evaluation Center.
- Sudiarti, S., & Hasibuan, S. (2022). The role of social services in poverty reduction in Medan City. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi Review*.
- Tampubolon, K., Elazhari, E., Undang, G., & Pin, P. (2024). The influence of decentralization policy and family hope program on social welfare in urban areas through social assistance. *Khazanah Sosial*.
- Tarigan, A., Samsura, D., Sagala, S., & Pencawan, A. (2017). Medan city: Development and governance under the decentralisation era. *Cities*, 71, 135-146.